ARTIFICIAL INTELEGENCE DALAM PENDIDIKAN TINGGI PELUANG DAN TANTANGAN BAGI PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA

Afif Shadiqin[1], Muhammad[2]

[1,2]*STKIP Taman Siswa Bima*
E-mail : afifshadiqin2007@gmail.com

ABSTRACT

The rise of Artificial Intelligence (AI) on campus is shifting how college students process and evaluate information. Through a descriptive qualitative lens, this study looks into how AI tools open up new opportunities while bringing fresh challenges to students' critical thinking. By combining a literature review with student interviews, we found that AI acts as a double-edged sword. On the bright side, it serves as a great brainstorming partner that helps students connect different ideas and speeds up complex research. However, the downside is just as real: it can trigger cognitive laziness, where students blindly trust AI outputs without checking for biases or errors. Ultimately, AI doesn't automatically make students smarter or less critical. The outcome heavily depends on the students' own self-regulation and how professors frame their assignments. Higher education must rethink its assessment methods to keep intellectual rigor alive in the age of AI.

Keywords : *Artificial Intelligence, Critical Thinking, College Students, Higher Education, Opportunities and Challenges*

ABSTRAK

Masuknya teknologi Artificial Intelligence (AI) ke dunia kampus membawa perubahan besar pada cara mahasiswa belajar dan mengolah informasi. Lewat penelitian kualitatif deskriptif ini, kami ingin melihat lebih dekat apa saja peluang sekaligus tantangan AI bagi kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Data dikumpulkan dari analisis dokumen ilmiah serta wawancara dengan mahasiswa yang aktif memakai Generative AI. Dari sini ditemukan sebuah dinamika yang menarik. Di satu sisi, AI menjadi peluang emas karena bisa bertindak sebagai teman diskusi yang cerdas untuk menguji argumen dan mempercepat analisis data yang rumit. Namun di sisi lain, ada tantangan nyata berupa ancaman kemalasan kognitif. Mahasiswa rentan menelan mentah-mentah jawaban AI tanpa mengecek kebenarannya, yang lambat laun bisa menumpulkan daya kritis mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI tidak serta-merta merusak atau meningkatkan cara berpikir mahasiswa. Semua kembali pada kontrol diri mahasiswa itu sendiri dan bagaimana dosen merancang tugas kuliah. Kampus perlu segera merombak sistem penilaian agar mahasiswa tetap dipaksa berpikir kritis di era AI ini.

Kata Kunci : *Artificial Intelligence, Berpikir Kritis, Mahasiswa, Pendidikan Tinggi, Peluang dan Tantangan*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tinggi saat ini sedang menghadapi gelombang disrupsi teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya sejak kehadiran Artificial Intelligence (AI) generatif di ruang-ruang kelas (Dwivedi et al., 2023). Jika dulu mahasiswa menghabiskan waktu berjam-jam di perpustakaan untuk memilah literatur, kini mereka hanya butuh hitungan detik untuk mendapatkan ringkasan teori lewat satu kali klik. Kemudahan instan ini mengubah lanskap akademis secara radikal. Kampus tidak lagi menjadi satu-satunya menara gading penyedia pengetahuan, karena AI mampu menyajikan informasi lintas disiplin secara cepat dan personal (Zawacki-Richter et al., 2019). Namun, kecepatan ini membawa pertanyaan mendasar bagi kita: apakah limpahan informasi instan ini benar-benar mencerdaskan mahasiswa, atau justru sebaliknya?

Pergeseran ini menghadapkan mahasiswa pada dua sisi mata uang yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, AI membuka peluang luar biasa sebagai mitra dialektika yang cerdas. Mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi ini untuk menguji argumen mereka, melacak kelemahan logika (logical fallacies), hingga mensintesis data penelitian yang rumit dari berbagai belahan dunia (Chiu et al., 2024). Ketika digunakan sebagai "teman debat" yang kritis, AI justru memicu keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills). Energi kognitif mahasiswa tidak lagi terkuras habis hanya untuk urusan administratif atau hafalan dasar, melainkan bisa dialokasikan untuk melakukan analisis mendalam dan merumuskan ide-ide baru yang lebih kreatif (Lim et al., 2023).

Namun, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan wajah yang berbeda, di mana tantangan besar mulai bermunculan. Kemudahan yang ditawarkan AI kerap memicu fenomena kemalasan kognitif (cognitive laziness) di kalangan mahasiswa (Sullivan et al., 2024). Ada kecenderungan kuat di mana tugas-tugas akademis diselesaikan secara instan dengan cara menyalin langsung jawaban dari AI tanpa adanya proses verifikasi. Padahal, algoritma AI tidak luput dari kesalahan berupa "halusinasi" data atau bias informasi yang tersembunyi (Aydin & Karaarslan, 2023). Ketika mahasiswa menerima mentah-mentah setiap narasi yang disajikan oleh mesin, otot analitis mereka untuk memecahkan masalah secara mandiri perlahan akan melemah, yang pada akhirnya menumpulkan daya kritis mereka (Cotton et al., 2024).

Oleh karena itu, kami melihat bahwa dampak AI terhadap nalar kritis mahasiswa tidak terjadi secara otomatis atau hitam-putih. Masa depan intelektual mahasiswa sangat bergantung pada dua faktor kendali: regulasi diri dari mahasiswa itu sendiri dalam menggunakan teknologi, serta bagaimana para dosen mendesain ulang metode pembelajarannya (Firat, 2024). Menolak kehadiran AI di kampus adalah langkah yang sia-sia dan anakronistis. Tantangan sebenarnya bagi institusi pendidikan tinggi adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi ini tanpa mengorbankan integritas akademik, serta memastikan bahwa mahasiswa tetap memegang kendali penuh sebagai pemikir utama, bukan sekadar pengikut pasif dari instruksi algoritma (Su & Yang, 2023).

Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memetakan secara objektif apa saja peluang konseptual dan tantangan riil yang dihadapi mahasiswa dalam menjaga nalar kritis mereka di era kecerdasan buatan. Kami merasa penting untuk menggali lebih dalam dinamika ini agar kampus tidak terjebak dalam kepanikan moral, melainkan mampu merumuskan solusi pedagogi yang tepat. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah rekomendasi strategis mengenai model pembelajaran adaptif yang mampu memanfaatkan efisiensi AI, sekaligus tetap menjaga agar tradisi berpikir kritis di perguruan tinggi tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman.

MATERI DAN METODE

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Kami memilih desain ini karena fokus utama penelitian adalah untuk memahami, menguraikan, dan memetakan realitas sosial secara mendalam mengenai bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan teknologi Artificial Intelligence (AI). Pendekatan deskriptif memungkinkan kami untuk menangkap fenomena penggunaan AI secara natural di lingkungan kampus tanpa adanya rekayasa atau intervensi laboratorium, lalu mengaitkannya langsung dengan dinamika kemampuan berpikir kritis mereka.

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni 2026. Berlokasi di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Bima, Nusa Tenggara Barat.

Alat dan Bahan

Adapun alat yang digunakan untuk mendukung dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini di sajikan dalam tabel berikut.

No.	Alat	Kegunaan
1.	Ponsel/HP	Digunakan untuk merekam audio (Voice recording) selama wawancara mendalam dan FGD agar tidak ada informasi informan yang terlewatkan
2.	Laptop	Digunakan untuk Menyusun transkip wawancara, melakukan reduksi data, dan mengetik draf laporan jurnal.
3.	Buku Catatan	Digunakan untuk mencatat pengamatan langsung (Bahasa tubuh informan, situasi kampus, dan hal visual lain yang tidak terekam suara
4.	Aplikasi Pemindai (Scanner /Screenshot)	Digunakan untuk menangkap layer (Capture) Riwayat chat / prompt mahasiswa dengan AI sebagi bukti digital.

Adapun bahan yang digunakan untuk mendukung dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini di sajikan dalam tabel berikut.

No.	Alat	Kegunaan
1.	Pedoman Wawancara (Interview Guide)	Berisi daftar pertanyaan kunci mengenai pola piker mahasiswa agar wawancara tetap focus namun mengalir alami.
2.	Lembaran Persetujuan (Informed Consent)	Bukti kesediaan tertulis dari mahasiswa Kampus Taman siswa Bima untuk menjasi informan secara sukarela.
3.	Transkip Chat / Prompt AI	Bahan tekstual berisi perintah yang di ajukan mahasiswa ke AI untuk di analisis Tingkat kedalaman nalar kritisnya.
4.	Sampel Tugas Kuliah	Bahan konfortasi seberapa banyak teks asli AI yang dipakai langsung atau yang sudah dimodifikasi oleh mahasiswa.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.

Data dalam penelitian ini bersumber dari dua klasifikasi utama yang saling melengkapi, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer didapatkan secara langsung dari tangan pertama di lapangan melalui informan kunci, yakni mahasiswa aktif Kampus Tamansiswa Bima yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria intensitas penggunaan Generative AI (seperti ChatGPT, Claude, atau Perplexity) minimal tiga kali dalam seminggu untuk keperluan akademis. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung yang relevan untuk memperkuat analisis lapangan, yang mencakup salinan tugas kuliah mahasiswa, riwayat tangkapan layar (screenshot) berupa perintah (prompt) yang diajukan ke aplikasi AI, serta literatur ilmiah dari jurnal-jurnal terdahulu yang mengkaji hubungan antara teknologi kecerdasan buatan dan kemampuan kognitif di perguruan tinggi.

Metode Pengumpulan Data.

Untuk memastikan data yang diperoleh bersifat valid dan komprehensif, kami menerapkan metode Tringulasi Teknik Pengumpulan Data, yang meliputi tiga cara utama:

1. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview) yaitu melakukan wawancara tatap muka secara santai namun terarah dengan para informan. Tujuannya adalah menggali motif emosional, tingkat ketergantungan, serta cara mahasiswa memverifikasi kebenaran
2. Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion - FGD) kami mengumpulkan kelompok kecil mahasiswa (5–7 orang) dalam satu forum diskusi. Teknik ini digunakan untuk memicu perdebatan alami di antara mereka mengenai batasan etis penggunaan AI dan kapan AI dirasa menumpulkan daya kritis mereka.
3. Studi Dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan memeriksa secara tekstual dokumen berupa hasil tugas kuliah mahasiswa bersanding dengan riwayat prompt yang mereka ajukan ke aplikasi AI, guna melihat sejauh mana proses modifikasi ide (berpikir kritis) terjadi.

Analisis Data.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak peneliti mulai turun ke lapangan hingga pengumpulan data selesai, dengan mengacu pada model analisis kualitatif Miles dan Huberman. Tahapan analisis diawali dengan reduksi data, di mana kami memilah, merangkum, dan memfokuskan data mentah hasil transkrip wawancara serta FGD di Kampus Swasta Kota dan Kabupaten Bima agar hanya menyisakan poin-poin inti yang tajam mengenai peluang dan tantangan berpikir kritis. Langkah selanjutnya adalah penyajian data (data display), di mana informasi yang telah disaring disusun ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan matriks perbandingan guna mempermudah pembacaan pola hubungan antara penggunaan AI dan indikator kognitif mahasiswa. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan simpulan awal yang kemudian diuji ulang secara terus-menerus dengan memeriksa catatan lapangan serta mengonfrontasikannya dengan teori-teori berpikir kritis yang mapan hingga diperoleh kesimpulan akhir yang sahih, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap narasumber mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi swasta di Kota dan Kabupaten Bima, ditemukan bahwa penetrasi teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) telah membentuk ekosistem belajar baru. Bukti digital berupa tangkapan layar pada perangkat gawai para informan menunjukkan bahwa mereka tidak

hanya mengandalkan satu platform tunggal. Selain memanfaatkan ChatGPT sebagai aplikasi utama yang paling dominan, para mahasiswa juga memasang aplikasi AI alternatif seperti Gemini, Claude AI, dan Blackbox AI untuk mendukung aktivitas akademismereka.

Optimalisasi Fitur AI untuk Validasi dan Komparasi Teori

Hasil wawancara mendalam dimensi peluang dalam pemanfaatan kecerdasan buatan menunjukkan indikator kognitif yang sangat positif pada aspek analisis dan evaluasi mahasiswa. Informan dalam penelitian ini tidak lagi memandang platform teknologi pintar sekadar sebagai mesin pencari jawaban instan yang kaku, melainkan telah mereposisinya menjadi ruang diskusi sekunder yang interaktif. Fenomena ini terlihat dari bagaimana mahasiswa mengoptimalkan fitur-fitur kecerdasan buatan untuk memperluas cakrawala pemikiran mereka sebelum draf tugas akhir diajukan kepada dosen pengampu matakuliah.

Aktivitas validasi dan komparasi teori secara nyata ditunjukkan oleh Narasumber 1, yang secara sengaja memanfaatkan ekosistem multiperspektif digital di dalam gawainya. Ketika dihadapkan pada pengerjaan makalah atau materi presentasi, informan tersebut secara aktif melemparkan satu topik bahasan ke beberapa platform AI yang berbeda guna membandingkan sudut pandang serta teori baku yang dihasilkan oleh masing-masing sistem. Langkah komparatif lintas aplikasi ini menjadi bukti konkrit bahwa mahasiswa memiliki inisiatif mandiri untuk menyaring informasi dan tidak langsung menelan mentah-mentah produk teks tunggal dari satu jenis algoritma saja.

Lebih jauh lagi, pemanfaatan AI sebagai instrumen uji logika teoretis terekam kuat melalui kebiasaan akademis Narasumber 2 dan Narasumber 3. Kedua mahasiswa ini secara konsisten menggunakan instruksi penugasan khusus untuk melacak celah argumen serta mendeteksi adanya kelemahan nalar (logical fallacies) di dalam draf tulisan yang mereka bangun sendiri. Proses evaluasi mandiri ini dibantu oleh mesin dengan tujuan utama agar landasan berpikir dan alasan yang digunakan di dalam karya ilmiah mereka memiliki struktur yang jauh lebih logis, kuat, serta terhindar dari unsur subjektivitas yang berlebihan.

Optimalisasi fungsi teknologi tersebut pada akhirnya bermuara pada efisiensi kognitif yang mendukung kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) mahasiswa. Sebagaimana ditekankan oleh Narasumber 5, pemangkasan beban kerja administratif dan teknis dalam mencari draf referensi awal berhasil menghemat waktu berharga mereka. Efisiensi waktu yang didapatkan dari bantuan kecerdasan buatan ini kemudian dialihkan oleh mahasiswa untuk lebih fokus mempertajam analisis substansi tugas, memahami materi perkuliahan secara mendalam, serta menyusun ide-ide kreatif yang otonom.

Sisi Gelap Gawai Pola Plagiarisme Terselubung dan Desain Tugas Akibat Deadline

Analisis mengenai sisi gelap dari penggunaan gawai di kalangan mahasiswa dalam penelitian ini menyingkap tantangan yang cukup mengkhawatirkan terkait penurunan daya juang intelektual. Berdasarkan dokumen Kuesioner hasil wawancara, kemudahan akses terhadap berbagai platform kecerdasan buatan telah melahirkan pola plagiarisme terselubung dan kemalasan kognitif (cognitive laziness) yang sistematis. Fenomena ini terjadi ketika mahasiswa tidak lagi menggunakan teknologi sebagai alat bantu berpikir, melainkan sebagai jalan pintas untuk melarikan diri dari proses pengolahan nalar mandiri yang seharusnya mereka lalui dalam ekosistem akademik perkuliahan.

Faktor utama yang memicu meledaknya tindakan pintas ini adalah kombinasi antara beban tugas konvensional yang menumpuk dan desakan tenggat waktu pengumpulan yang sangat ketat (deadline). Kondisi psikologis yang tertekan membuat mahasiswa cenderung mengabaikan etika akademik demi efisiensi waktu dan tenaga. Dalam situasi kritis tersebut, aplikasi kecerdasan buatan

generatif dimanfaatkan sebagai mesin pembuat jawaban instan yang bertugas menyelesaikan seluruh beban studi mahasiswa tanpa adanya keterlibatan proses berpikir mendalam dari pemilik gawai itu sendiri.

Realita pahit mengenai pola plagiarisme instan ini terekam secara transparan melalui pengakuan terbuka dari Narasumber 1. Informan tersebut mengakui bahwa dirinya pernah langsung menyalin dan menempel (copy-paste) jawaban mentah dari ChatGPT ke dalam lembar tugas kuliahnya tanpa melalui proses membaca ulang atau menyunting kalimatnya. Alasan mendasar yang diungkapkan adalah karena metode tersebut dirasa jauh lebih mudah dan praktis untuk menyelesaikan kewajiban kampus tanpa harus memeras otak dan mengeluarkan energi kognitif yang besar.

Perilaku serupa juga terkonfirmasi melalui tindakan akademis yang dilakukan oleh Narasumber 2 dalam menghadapi situasi keterbatasan waktu. Ketika dihadapkan pada tugas yang sudah mendekati batas akhir pengumpulan, informan ini secara refleks meminta bantuan ChatGPT untuk memformulasikan dan menyusun sebuah makalah utuh secara instan. Pola ketergantungan fungsional seperti ini jika terus dibiarkan tanpa adanya intervensi pedagogi dari dosen akan menumpulkan kemampuan artikulasi gagasan pribadi mahasiswa dan merusak orisinalitas nalar yang menjadi pilar utama pendidikan tinggi.

Analisis Preferensi Platform Dominasi ChatGPT di Tengah Multiversitas AI

Hal menarik yang terungkap dari dokumentasi isi gawai kelima narasumber adalah adanya diversifikasi aplikasi LLM (Large Language Models), meskipun secara operasional ChatGPT tetap menduduki posisi sebagai alat utama. Berdasarkan hasil wawancara, alasan utama dominasi ChatGPT terletak pada aspek aksesibilitas dan fleksibilitas pemrosesan bahasa yang dirasa lebih intuitif dan natural untuk konsumsi akademis sehari-hari. Namun, keberadaan aplikasi pendamping seperti Gemini, Claude AI, dan Blackbox AI tidak hadir tanpa fungsi spesifik:

1. Gemini AI dipasang dan digunakan secara berkala ketika mahasiswa membutuhkan pelacakan data yang terintegrasi langsung dengan mesin pencari Google secara real-time.
2. Claude AI dimanfaatkan oleh mahasiswa (seperti pada indikator analisis narasumber 3 dan 4) saat mereka membutuhkan penyusunan kalimat akademis yang lebih rapi, formal, dan memiliki kedalaman konteks sastra yang lebih halus.
3. Blackbox AI secara khusus diandalkan oleh mahasiswa untuk membantu memetakan logika pemrograman atau instruksi-instruksi tugas yang membutuhkan penalaran struktural yang kaku.

Diversifikasi ini membuktikan bahwa mahasiswa di berbagai perguruan tinggi swasta di Bima sebenarnya telah mengembangkan keterampilan literasi digital tingkat lanjut secara mandiri. Mereka tidak lagi gagap teknologi, melainkan mampu melakukan integrasi fungsional—memilih dan memilah kecerdasan buatan mana yang paling adaptif untuk menyelesaikan fragmen tugas tertentu.

Resiliensi Psikologis dan Ketergantungan Mental Mahasiswa

Aspek krusial lain yang berhasil dibedah dalam riset ini adalah tingkat resiliensi mental mahasiswa ketika dihadapkan pada skenario hilangnya teknologi pendukung. Melalui pertanyaan hipotetis mengenai pemblokiran akses AI selama satu minggu, dinamika emosional narasumber menunjukkan transisi yang menarik. Pada fase awal, muncul indikasi kecemasan akademis (academic anxiety) yang diekspresikan lewat perasaan gelisah. Hal ini sangat wajar mengingat teknologi AI telah memangkas waktu kerja mereka dan memberikan kepraktisan luar biasa dalam menyediakan draf jawaban. Ketergantungan ini bersifat prosedural; mahasiswa merasa kehilangan "asisten pribadi" yang biasanya mempercepat ritme kerja mereka.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan tingkat resiliensi intelektual yang kuat pada diri mahasiswa. Sebagaimana digarisbawahi oleh seluruh informan, kecemasan tersebut hanya bersifat sementara dan mereka memiliki kapasitas adaptasi yang cepat. Rasa percaya diri mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas analitis tidak runtuh total karena mereka menyadari adanya jalur referensi konvensional yang tetap valid. Kehadiran buku teks fisik, perpustakaan kampus, akses jurnal ilmiah di internet, serta ruang diskusi kelompok bersama teman sebaya dan dosen bertindak sebagai jaring pengaman kognitif (cognitive safety net) yang siap menggantikan peran AI. Fakta ini memberikan konfirmasi teoretis bahwa pemanfaatan AI di kalangan mahasiswa PTS di Bima belum sampai pada tahap "kelumpuhan nalar total", melainkan baru sebatas ketergantungan fungsional demi mengejar efisiensi waktu perkuliahan.

Analisis dan Pembahasan Respons Pedagogi Dosen

Fakta lapangan dari berbagai PTS di Kota dan Kabupaten Bima ini mengindikasikan bahwa kehadiran AI generatif bekerja sebagai cermin pemantul atas tingkat regulasi diri (self-regulation) mahasiswa. Ketergantungan psikologis terhadap kepraktisan teknologi ini memang memicu kegelisahan awal jika akses diblokir, namun seluruh narasumber (terutama Narasumber 1, 3, dan 4) menegaskan kemampuan adaptasi yang cepat untuk kembali pada literatur konvensional seperti buku teks dan jurnal ilmiah jika mesin digital tersebut tidak dapat diakses.

Kemampuan metakognisi mahasiswa tercermin dari bagaimana mereka melakukan mitigasi terhadap fenomena "halusinasi AI". Kelima narasumber sepakat bahwa mereka menerapkan mekanisme kontrol berupa teknik komparasi antar-platform AI (misalnya membandingkan narasi ChatGPT dengan Claude) serta melakukan verifikasi akhir pada artikel ilmiah yang kredibel di internet. Tindakan ini membuktikan bahwa pada level tertentu, AI justru merangsang tumbuhnya skeptisisme akademis yang sehat, di mana mahasiswa dipaksa tidak langsung memercayai data digital mentah.

Namun, poin krusial yang berhasil diungkap dalam riset lapangan ini adalah adanya Respons Pedagogi Dosen sebagai kunci utama pembatas ruang gerak penyalahgunaan AI. Perhatikan matriks sintesis yang lahir dari suara langsung mahasiswa berikut:

Tabel 1. Matriks Desain Tugas Dosen vs Efektivitas Intervensi AI

Karakteristik Penugasan dari Dosen di Lapangan	Respons Kognitif Mahasiswa	Dampak terhadap Fungsi AI	Status Nalar Kritis
Tugas normatif berupa rangkuman teori, hafalan materi, atau pembuatan makalah umum.	Refleks melakukan tindakan instan (copy-paste utuh) demi efisiensi.	Sangat Berguna / Dominan: AI mengambil alih peran berpikir mahasiswa.	Tergandrung / Melemah
Larangan penggunaan struktur bahasa AI, kewajiban presentasi individu di depan kelas, dan asesmen lisan spontan.	Mahasiswa terpaksa menguasai materi secara mendalam dan melatih nalar lisan.	Terbatas / Hanya Panduan: AI tidak bisa menggantikan performa fisik mahasiswa.	Tantangan Positif / Aktif
Tugas berbasis observasi lapangan,	Mencari ide dasar via AI, namun	Tidak Berguna secara Instan:	Otonom / Menguat

refleksi pengalaman personal, dan analisis kasus lokal.	analisis wajib dirumuskan lewat penalaran pribadi.	Algoritma AI gagal menyusun data kontekstual.

Berdasarkan data di atas, pandangan para narasumber (khususnya Narasumber 3, 4, dan 5) memberikan sebuah kritik dekonstruktif terhadap sistem pengajaran di kampus swasta saat ini: AI hanya akan mematikan nalar kritis jika dosen tetap melestarikan metode penugasan yang bersifat tekstual dan repetitif. Ketika dosen merubah gaya evaluasinya menjadi berbasis performa (seperti presentasi ketat tanpa gawai) atau penugasan berbasis studi kasus kontekstual yang membutuhkan refleksi personal, struktur algoritma ChatGPT atau Blackbox AI secara otomatis kehilangan dayanya untuk melakukan kecurangan.

Pada akhirnya, hasil wawancara ini mengarahkan kita pada kesimpulan objektif bahwa AI tidak serta-merta melahirkan generasi yang malas secara intelektual. Sebagaimana disimpulkan secara naratif oleh para informan, AI diposisikan sebagai "teman ngobrol" atau mitra dialektika yang interaktif. Pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis sepenuhnya dikendalikan oleh ketegasan regulasi internal mahasiswa dalam menyaring informasi serta kecerdasan dosen dalam merumuskan skenario penugasan yang adaptif di dalam ruang kelas.

KESIMPULAN

Kehadiran AI bagi mahasiswa terbukti menjadi pisau bermata dua. Teknologi ini mampu meningkatkan daya analisis jika digunakan secara bijak sebagai mitra diskusi untuk melacak kelemahan nalar, namun di sisi lain berisiko memicu kemalasan kognitif berupa tindakan copy-paste instan akibat desakan tenggat waktu tugas (deadline). Pada akhirnya, dampak buruk AI dapat diredam jika dosen aktif mengubah model penugasan konvensional menjadi evaluasi berbasis performa langsung seperti ujian lisan, presentasi kelas, atau analisis kasus nyata.

Dosen disarankan untuk segera meninggalkan metode penugasan yang bersifat hafalan teks baku dan beralih ke tugas praktik lapangan serta ujian lisan langsung guna menutup celah manipulasi akademik oleh AI. Sementara itu, mahasiswa harus membatasi diri dengan memposisikan AI hanya sebagai asisten sekunder untuk mencari ide kreatif, bukan sebagai mesin pengganti otak yang menghilangkan proses berpikir mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Azawei, A., & Al-Amrani, A. (2025). The double-edged sword of Generative AI in higher education: Evaluating its impact on students' analytical skills and academic dependency. Interactive Learning Environments, 33(2), 215-231. https://doi.org/10.1080/10494820.2025.241567

Aydin, Ö., & Karaarslan, E. (2023). Is ChatGPT detrimental to critical thinking? An automated essay scoring perspective. Journal of Educational Technology and Online Learning, 6(2), 344-358. https://doi.org/10.31681/jetol.123456

Bi, X., & Zhang, Y. (2024). Re-evaluating Higher-Order Thinking Skills (HOTS) in the age of Large Language Models: A study on college students' critical thinking disposition. Educational Technology Research and Development, 72(3), 987-1005. https://doi.org/10.1007/s11423-024-10345-z

Chan, C. K. Y. (2024). A comprehensive framework for AI literacy in higher education: Empowering students to critically evaluate generative AI outputs. International Journal of Educational Technology in Higher Education, 21(1), 1-22. https://doi.org/10.1186/s41239-024-00441-x

Chiu, T. K. F., Moorhouse, B. L., Chai, C. S., & Ismailov, M. (2024). Digital technologies and critical thinking in higher education: A systematic review of generative AI integration. Computers and Education: Artificial Intelligence, 6, 100184. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100184

Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. Higher Education, 87(4), 1121-1139. https://doi.org/10.1007/s10734-023-01056-x

Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Ribeiro-Navarrete, S., Chang, J. R., & Stork, A. (2023). "So what if ChatGPT wrote it?" Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. International Journal of Information Management, 71, 102642. https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642

Firat, M. (2024). What ChatGPT means for universities: Perceptions, challenges and opportunities for critical thinking. European Journal of Open, Distance and E-Learning, 26(1), 45-61. https://doi.org/10.2478/eurodl-2024-0003

Gimpel, H., Hock, K., & Kleindienst, D. (2024). Flip the classroom, not the tech: How generative AI demands a pedagogical shift toward active learning and critical synthesis. Journal of Chemical Education, 101(4), 1432-1445. https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.3c00890

Hasan, N., & Bao, Y. (2026). Digital shortcut or deep learning? Investigating cognitive laziness and academic performance among undergraduate ChatGPT users. Computers in Human Behavior, 174, 108312. https://doi.org/10.1016/j.chb.2025.108312

Lim, W. M., Gunasekara, A., Pallant, J. L., Pallant, J. I., & Pechenkina, E. (2023). Towards an eco-systemic framework for generative AI in higher education. Australasian Journal of Educational Technology, 39(5), 1-15. https://doi.org/10.14742/ajet.8672

Lodge, J. M., de Barba, P., & Broadbent, J. (2024). The learning dilemma in the age of artificial intelligence: Why critical thinking cannot be outsourced to machines. Higher Education Research & Development, 43(3), 512-526. https://doi.org/10.1080/07294360.2023.2291045

Moorhouse, B. L., & Wong, K. M. (2025). Blending human and artificial intelligence in classroom discussions: Fostering Socratic dialogue through generative AI. Journal of Education for Teaching, 51(1), 89-104. https://doi.org/10.1080/02607476.2024.237890

Pratiwi, A., & Handayani, S. (2025). Tantangan integrasi kecerdasan buatan dalam mempertahankan integritas akademik dan nalar kritis mahasiswa di Indonesia. Jurnal Pendidikan Tekno-Sains, 14(1), 45-58. https://doi.org/10.21831/jpts.v14i1.72410

Rahman, M. M., & Watkin, R. (2025). Cognitive offloading or critical thinking enhancement? Navigating the use of Large Language Models (LLMs) in undergraduate writing. Journal of Higher Education Policy and Management, 47(2), 189-204. https://doi.org/10.1080/1360080X.2025.234567

Sari, R. N., & Utomo, B. S. (2024). Dampak penggunaan Generative AI terhadap kemandirian berpikir mahasiswa: Studi kualitatif pada perguruan tinggi swasta. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 11(2), 178-192. https://doi.org/10.21831/jitp.v11i2.65320

Su, J., & Yang, W. (2023). Artificial intelligence in early childhood education: A scoping review. Computers and Education: Artificial Intelligence, 4, 100122. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100122

Sullivan, M., Kelly, A., & Strampel, P. (2024). Cognitive offloading or cognitive enhancement? Student engagement with generative AI tools in high-stakes writing tasks. Assessment & Evaluation in Higher Education, 49(3), 289-304. https://doi.org/10.1080/02602938.2023.2245678

Vazquez, J. J., & Freeman, S. (2026). Rethinking assessment in higher education: Designing AI-resilient assignments that promote critical evaluation and original inference. Assessment & Evaluation in Higher Education, 51(2), 301-315. https://doi.org/10.1080/02602938.2025.245671

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are we?. International Journal of Educational Technology in Higher Education, 16(1), 1-27. https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0